

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang terjadi karena kondisi ketidakmampuan pankreas untuk menghasilkan insulin yang cukup atau tubuh dalam kondisi tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan. (WHO2021). Kondisi tersebut dapat berimbas pada bagian organ yang mengalami kegagalan meliputi mata, ginjal, saraf, jantung, serta pembuluh darah apabila dalam keadaan hiperglikemia kronis dan mengalami kerusakan dalam kurun waktu jangka panjang (ADA, 2020). Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit sebagai akibat dari kelainan metabolisme yang disebabkan karena ketidakmampuan pankreas menghasilkan insulin, sehingga waktu kerja insulin menjadi terhambat dan mengakibatkan kadar gula darah meningkat(Khasanah et al., 2020).

International Diabetes Federation (2021) menyatakan bahwa diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Diabetes melitus merupakan kejadian dengan jumlah penderita semakin meningkat tiap tahunnya (Kendek et al., 2023).

Diabetes Melitus merupakan salah satu masalah yang serius di seluruh dunia karena cenderung terjadi peningkatan di masa yang akan datang. Diabetes Melitus merupakan sekumpulan gejala gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah di atas standar sehingga mempengaruhi metabolisme zat gizi karbohidrat, lemak dan protein dengan disertai etiologi multi factor. (Nurayati & Adriani, 2017)

Pada penderita DM biasanya mengalami banyak perubahan seperti diet yang mengharuskan mereka tidak boleh mengonsumsi beberapa makanan yang mereka sukai, keseringan merasa haus yang membuat penderita terus menerus minum air dan sering mengalami buang air kecil yang tak kenal waktu, kondisi fisik yang semakin menurun seperti sering merasa lelah, harus melakukan konsultasi rutin ke

dokter dan berbagai perubahan lainnya yang terjadi sepanjang hidupnya. Perubahan dalam hidupnya yang mendadak membuat penderita DM memunculkan beberapa reaksi psikologis yang negatif. Diantarnya yaitu marah, merasa tidak berguna, putus asa, kecemasan yang meningkat dan depresi. Selain perubahan tersebut, jika penderita DM telah mengalami komplikasi, maka akan menambah kecemasan pada penderita DM (Lase, 2022).

Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita Diabetes Melitus yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi yang terjadi yaitu berupa adanya kerusakan dan gangguan pada saraf, kerusakan ginjal, kerusakan mata, penyakit jantung, hipertensi, stroke, penyakit pembuluh darah perifer, gangguan pada hati, penyakit paru-paru, gangguan saluran makan yang kesemuanya termasuk dalam jenis penyakit kronis dengan tingkat kematian yang cukup tinggi, komplikasi-komplikasi tersebut menjadi salah satu penyebab adanya kecemasan bagi penderita DM (Kurniasih et al., 2023).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5% pada populasi orang dewasa. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 570 juta pada tahun 2030 dan menjadi 700 juta pada tahun 2045. Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Mulyani et al., 2023).

Berdasarkan data yang ada pada rencana strategis Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), jumlah penderita diabetes melitus meningkat. Dari hasil Riskesdas tahun 2020 terdapat empat provinsi dengan prevalensi tertinggi,

yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur. Jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 hampir semua provinsi mengalami peningkatan prevalensi penderita diabetes kecuali Provinsi NTT (Nugroho & Banase, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur, prevalensi kasus diabetes melitus di NTT pada tahun 2021 adalah sebesar 10,2% atau 280.000 jiwa, pada tahun 2022 adalah sebesar 300.000 jiwa. Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar 9,8% (Mite & Wida, 2023).

Pada tahun 2023 jumlah penderita diabetes melitus di Sumba Barat mencapai 37,17% atau 237 jiwa (Dinas Kesehatan Sumba Barat, 2023). Berdasarkan laporan tahunan rumah sakit umum daerah waikabubak Penderita diabetes melitus mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, yaitu tercatat pada tahun 2021 sebanyak 686 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 772 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 780 kasus.

Kecemasan yang terjadi pada pasien diabetes melitus disebabkan karena kadar gula darah yang sewaktu-waktu bisa naik dan turun secara tiba-tiba yang akan menimbulkan komplikasi lain akibat dari kurangnya manajemen cara atau teknik untuk menghadapi permasalahannya. Kecemasan yang terjadi pada pasien diabetes melitus merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya pelepasan hormone epineprin dan noradrenaline sehingga dapat menyebabkan perubahan tingkat kadar gula dalam darah serta membuat tubuh menghentikan produksi insulin (Sari, 2023)

Pasien diabetes melitus yang mengalami kecemasan tidak bisa dianggap remeh, hal ini dikarenakan perlu adanya tindakan dan penanganan khusus bagi penderita. Salah satu tindakan keperawatan yang bisa diberikan adalah terapi hipnotis lima jari. Terapi hipnosis lima jari merupakan salah satu terapi yang termasuk dalam standar intervensi keperawatan sehingga terapi ini bisa diberikan pada pasien penyakit diabetes mellitus yang mengalami kecemasan, karena ketika pasien diberikan tindakan hipnosis lima jari dengan fokus dapat memberikan rasa tenang

dan rileks sehingga bisa mengurangi kecemasan pada pasien, sehingga kadar gula pasien dapat tetap stabil (Putri & Udi, 2022).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Terapi Hipnosis Pada Pasien Diabetes Melitus Untuk Menurunkan Ansietas di Ruang Interna Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan Implementasi Terapi Hipnosis Pada Pasien Diabetes Melitus Untuk Menurunkan Ansietas di Ruang Interna Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat

D. Manfaat Studi Kasus

Proposal karya tulis ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi tempat peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau referensi dalam mengimplementasikan Terapi Hipnosis Pada Pasien Diabetes Melitus Untuk Menurunkan Ansietas.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesi keperawatan khususnya dalam mengimplementasikan Terapi Hipnosis Pada Pasien Diabetes Melitus Untuk Menurunkan Ansietas

3. Individu/keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna sebagai promosi kesehatan terhadap masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam mengimplementasikan Terapi Hipnosis Pada Pasien Diabetes Melitus Untuk Menurunkan Ansietas